



INTERAKSI SOSIAL ANAK PANTI ASUHAN DARUL MUSHTHOFA DENGAN LINGKUNGAN SEKITAR

(Studi Kasus Di Panti Asuhan Darul Mushthofa Desa Gogor Kelurahan
Jajartunggal Kecamatan Wiyung Kota Surabaya)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.sos)
Dalam Bidang Sosiologi



Oleh: FAIZAL RAHMAN
No. KLAS : K
D. 2012
049
10.10

PERPUSTAKAAN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. REG	: 0.2012/105/49
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

FAIZAL RAHMAN

NIM B05207029

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JULI 2012**

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : FAIZAL RAHMAN

Nim : B05207029

Progam Studi : Sosiologi

Alamat : Jalan Dk.Gogor III.No 7, kel.jajartunggal.Kec.Wiyung kota
Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 26 juli 2012



Yang Menyatakan :

(Faizal Rahman)

NIM. B05207029

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Faizal Rahman
Nim : B05207029
Progam Studi : Sosiologi
Judul : Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Dengan Lingkungan sekitar Masyarakat (Studi Kasus Di Panti Asuhan Darul Musthofa Desa Gogor Kelurahan Jajartunggal Kecamatan Wiyung Kota Surabaya)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 13 Juli 2012

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing,



Iva Yulianti Umdatul Izah,S.Sos,M.Si
NIP. 197607182008012022

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Faizal Rahman ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

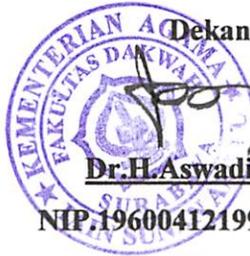
Surabaya, 13 Juli 2012

Mengesahkan,

Institut Agama Islam Negri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah

Dekan



Dr.H.Aswadi,M.Ag

NIP.1960041219940311001

Ketua

Iva Yulianti Umdatul Uzah,S.Sos, M.Si

NIP.197607182008012022

Sekretaris

Siti Azizah,S.Ag.M.Si

NIP.197703012007102005

Penguji I

Abid Rahman,S.Ag.M.Pdi

NIP.197706232007101006

Penguji II

Amal Taufiq,S.Pd,M.Si

NIP.197008021997021001

ABSTRAKSI

Faizal Rahman, NIM .B05207029, 2012. Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Dengan Lingkungan Sekitar, (Studi Kasus Panti Asuhan Darul Mushthofa Desa Gogor Kelurahan Jajartunggal Kecamatan Wiyung Kota Surabaya)

Skripsi Program studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Kata Kunci : **Interaksi Sosial, Anak Panti Asuhan**

Skripsi ini mengkaji beberapa fenomena sosial yang terdiri dari (a) Bagaimanakah Interaksi sosial anak Panti Asuhan Darul Mushthofa dengan lingkungan masyarakat sekitar (b) Bagaimana respon Masyarakat terhadap kondisi interaksi sosial anak Panti Asuhan Darul Mushthofa ? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui Interaksi sosial anak Panti Asuhan Darul Mushthofa dengan lingkungan masyarakat sekitar. (2) Respon Masyarakat terhadap kondisi interaksi sosial anak Panti Asuhan Darul Mushthofa ?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini di pilih agar di peroleh sebuah data penelitian yang bersifat mendalam dan menyeluruh mengenai Status Sosial Anak Yatim, Piatu Darul Mushthofa Desa Gogor Kelurahan Jajartunggal Kecamatan Wiyung Kota Surabaya. Data ini yang di sajikan peneliti secara deskriptif dan analisis dengan teori teori sosiologi

Dari hasil penelitian ini di temukannya bahwa ada 2 macam pemahaman status sosial anak Yatim Piatu Darul Mushthofa Surabaya, yakni (1) Pola Interaksi Sosial anak Yatim Piatu di Panti Asuhan (2) Faktor dampak respon Masyarakat Interaksi Sosial anak panti dengan masyarakat lingkungan sekitarnya

Penyebabnya adalah karena mereka tersisihkan dari segi ekonomi dan tidak memiliki pengawasan yang ketat dari orang tua. Faktor emosi yang masih labil turut menguatkan bahwa anak panti memang seperti yang mereka pikirkan selama ini

Memang pada kenyataannya keadaan yang terjadi tidak sesuai dengan pemahaman secara teori, keadaan berbanding balik dengan apa yang terjadi dan dialami oleh anak Panti Asuhan Yatim Piatu. Adanya perbedaan interaksi yang berkembang di lingkungan kehidupan sehari-hari dan di lingkungan sekolah, diakibatkan pula oleh perbedaan status sosial, dimana anak Panti berada pada taraf kehidupan terendah dari tingkat hidup anak-anak seusianya.

Oleh karena itu jika kita berkenan melihat kebelakang sana banyak sekali mereka yang merasa terpinggirkan akan status sosial tersebut. Tidak hanya cukup dipinggirkan saja, mereka hidup dibawah taraf kemiskinan. Hal itu disebabkan karena kemiskinan faktor ekonominya.

Bila yang dialami oleh mereka yang ada berada di sebuah Panti Asuhan yang di dalamnya tempat bernaungnya anak-anak Yatim Piatu dan fakir miskin, sungguh memang miris mendengarnya apalagi ketika melihat keseharian mereka, dalam hal berinteraksi di lingkungannya dan ditempat kesehariannya belajar di sekolah, banyak sekali pencemoohan atau pelebelan cap (stereotif) masyarakat terhadap anak Panti Asuhan itu memiliki kelas yang lebih rendah, menganggap mereka anak terbelakang, dalam hal segi takaran kurang mampu

Mereka selalu merasa ketidaksanggupan dan di kucilkan sehingga memunculkan fenomena sosial adanya perbedaan status sosial dengan anak biasa dalam tingkah perilakunya di lingkungan sekitar dan sekolah. Demikian itu menjadi menarik untuk dibahas, mengingat mereka masih anak kecil yang

butuh lingkungan normal untuk menolong kehidupannya dari keterpurukan, jika mereka selalu hidup dalam tekanan tak heran bila penilaian negatif masyarakat itu muncul yang mengartikan Panti Asuhan sebagai wadah lembaga pelayanan sosial yang memberikan fungsi pengganti orang tua bagi anak yang Yatim Piatu , dan kurang mampu dan terlantar tidak sanggup mengantarkan mereka untuk lebih mandiri

Melihat dari sisi status sosial ekonomi mereka juga yang sangat rendah inilah,dianggap oleh mereka sebagai salah satu faktor yang membuat dan menjadikan diri mereka di tolak oleh lingkungan teman sebayanya dan pada akhirnya,mereka akan merasa minder serta tidak berharga, sehingga di lihat dari aspek perkembangan psikologisnya mereka terganggu dengan adanya perbedaan status sosial yang tersemat dalam diri mereka.

Dengan begitu, kajian ini dimaksudkan untuk membincang secara khusus faktor adanya perbedaan status sosial yang berimbas pada pola interaksi sosial anak dalam keseharian anak anak di Panti Asuhan Darul Mushtofa Surabaya. Fenomena dia atas memang nyata ada di depan mata kita, bahkan jumlahnya terbilang banyak sekali anak-anak pada dasarnya yang memiliki orang tua namun sudah lepas dari hubungan orang tua. Mereka hidup tanpa pemeliharaan dan pengawasan orang tua sehingga berhadapan dengan kehidupan yang keras dan liar, imbasnya mereka mencari perhatian di luar rumah dengan mengamen,mengemis menjadi penjual koran dan lain-sebagainya.

Lihatlah betapa masa mereka tak menentu arah, bagaimana jadinya nasib bangsa ini jika kebanyakan anak-anak remaja menghabiskan waktu di jalanan bukannya di rumah dan di sekolah, padahal usia mereka masa emas untuk merangkai harapan dan membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan akhlak kita tidak boleh menutup mata akan hal ini.

Tugas dan kewajiban kita bertambah selain harus memelihara dan mengayomi anak Yatim Piatu kita juga harus mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Salah satunya tindakan nyata adalah ikut beban hidup dengan memenuhi hak dan kebutuhannya misalkan, mereka di asuh di dalam Panti Asuhan, menjadikan anak asuh, dengan demikian kita ikut mengantarkan anak-anak tersebut menuju martabat yang mulia. Kesenjangan inilah yang membuat peneliti untuk begitu tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul "Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Dengan Lingkungan Sekitar. (Studi Kasus Panti Asuhan darul Mushtofa Desa Gogor Kelurahan Jajartunggal Kecamatan Wiyung Kota Surabaya)

Dan di samping itu semua kategori di atas memiliki batasan persyaratan tertentu yakni seorang anak tersebut dalam keadaan lepas dari pihak pola pengasuhan sanak keluarga ataupun kerabat saudaranya, dan batasan usia anak baik laki maupun perempuan pada usia 2 tahun hingga 15 tahun yang mana kesemua itu ada dalam kondisi keadaan perekonomian kurang mampu.

Selain itu secara psikologis menariknya anak-anak yang ada di dalam Panti Asuhan ini mempunyai kecenderungan bersikap untuk saling tolong menolong, berbagi, dan bekerjasama dengan satu sama lain dengan temannya yang hidup di Panti serba apa adanya, dalam individualnya mereka tersebut mempunyai perasaan atau jiwa senasip dan sepenanggungan dengan teman sebayanya yang ada di dalam Panti Asuhan tersebut, Perbedaannya apabila jika kita kaitkan dengan anak mampu yang ada pada teman sebayanya bermain ada di luar Panti sana, dilihat dari rasa jiwa akan sosialis dan sepenanggungan sangatlah jauh sekali. Perbedaannya anak biasa atau anak mampu dengan masa seusianya lebih manja dan lebih bersikap untuk tidak bersosialis melainkan individualis yang biasanya hanya memandang dirinya mampu selanjutnya hanya biasa mengandalkan sosok figur keberadaan orang tuanya saat ini. Oleh sebab itulah anak Panti dengan anak mampu dalam segi proses perkembangan interaksi kemandirian anak sangatlah berbeda jauh.

Peranan seorang pengasuh disini juga sangatlah penting, mencerminkan tanggung jawab pengasuh untuk menghidupkan seluruh

- b. Panti Asuhan Darul Mushthofa juga merupakan sebuah lembaga swadaya yang konkret terhadap permasalahan anak
- c. Lokasi penelitian Panti Asuhan yang tidak terlalu jauh

3. Pemilihan Subjek penelitian

Dalam penelitian kualitatif informan biasa disebut dengan subyek peneliti, hal ini berbeda dengan penelitian kualitatif yang menggunakan *terminology responded*. Adapun alasan metodologis dalam penentuan subyek yang di pilih.

Merujuk pada pokok permasalahan yang ingin diajukan mengenai Pola Interaksi sosial anak Panti Asuhan dalam kehidupan yang mereka jalani di lingkungan sosial masyarakat, maka pemilihan subyek tepatnya yaitu anak Panti Asuhan yaim,Piatu ,fakir,miskin sebagai aktor atau pelaku utama dalam subjek ini Pencarian subjek penelitian menggunakan sistem *snowball*, yaitu pemilihan subjek penelitian adalah orang yang dianggap mengetahui deskripsi mengenai daerah penelitian yang kemudian dijadikan sebagai *key informan*. *Key informan* dalam penelitian ini adalah Adi susanto (10 th) yang berstatus Yatim masih menempuh sekolah kelas 6 SD di sekolah MI Baiturahman Surabaya yang sudah lama tinggal sejak dia berusia 3 tahun di rawat dan di asuh di Panti Asuhan Darul Mushthofa,Dani saputra,Ustadz Rozin,Didin,Mak rantimah,Mak kah,dan Pak sokip dan lain sebagainya. Sedangkan metode penelitian kualitatif menurut *Kirk dan Miller*, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia baik dalam kawasannya maupun dalam

sasaran perhatian proses sosial melalui pola tindakan dan cara berinteraksinya yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang di miliki dan dialami bersama secara subyektif.

Peter L Berger mengatakan institusi masyarakat tercipta dan di pertahankan atau di ubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semuanya di bangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi dari proses interaksi itu, baru timbul kelas kelas sosial yang di sebabkan status sosial anak tersebut utamanya dalam konsentrasi sasaran anak panti asuhan dengan anak mampu yang berada di sekitar panti asuhan tersebut, karena dengan status mereka satu sama lain yang berbeda jadi karena itu timbulah perubahan perilaku dan interaksi antar masyarakat.

Didalam teori konstruksi sosial atau realitas sosial terdapat tiga momentum yang sangat penting dalam proses dialektik fundamental dari masyarakat yang terdiri dari externalisasi ,objektivasi dan internalisasi. Karena dalam teori ini akan di peroleh suatu sudut pandangan atas realitas masyarakat yang memadai secara empiris.

Externalisasi adalah suatu pencerahan kedirian manusiawi secara terus menerus kedalam dunia baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya ,Objektivasi adalah disandangnya produk produk aktivitas itu baik fisik maupun mental.Internalisasi adalah peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya dari struktur struktur dunia obyektif

Kita hanya tahu “I” setelah tindakan telah dilaksanakan. Jadi, kita hanya tahu “I” dalam ingatan kita. Mead menekankan “I” karena empat alasan;

1. “I” adalah sumber utama pada sesuatu yang baru dalam proses sosial.
2. Mead yakin di dalam “I” itulah nilai yang terpenting yang dapat kita tempatkan.
3. “I” merupakan sesuatu yang kita semua cari yaitu perwujudan diri.
4. Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah di mana manusia dalam masyarakat primitif lebih di dominasi oleh “Me”. Sedangkan dalam masyarakat modern komponen “I” merupakan sesuatu yang lebih dominan.

Mead juga melihat “I” dan “Me” menurut pandangan pragmatis. “Me” memungkinkan individu hidup nyaman dalam kehidupan sosial. Sedangkan “I” memungkinkan terjadinya perubahan masyarakat. Masyarakat mempunyai kemampuan menyesuaikan diri yang memungkinkannya berfungsi dan terus menerus mendapat masukan yang baru untuk mencegah terjadinya stagnasi. “I” dan “Me” dengan demikian adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan baik individu maupun masyarakat, berfungsi secara lebih efektif.

Mead menolak anggapan bahwa seseorang bisa mengetahui siapa dirinya melalui introspeksi. Ia menyatakan bahwa untuk mengetahui siapa diri kita maka kita harus melukis potret diri kita melalui proses membayangkan apa yang difikirkan orang lain tentang kita.

Konsep diri menurut Mead sebenarnya kita melihat diri kita lebih kepada bagaimana orang lain melihat diri kita.

Dalam konsep interaksionisme simbolik dikatakan bahwa kita cenderung menafsirkan diri kita lebih kepada bagaimana orang-orang melihat atau menafsirkan diri kita. Kita cenderung untuk menunggu dan melihat bagaimana orang lain akan memaknai diri kita, bagaimana ekspresi orang terhadap diri kita. Oleh karenanya konsep diri kita bentuk sebagai upaya pemenuhan terhadap harapan atau tafsiran orang lain kepada kita.

Penganut interaksionisme simbolik menyatakan bahwa *self* adalah fungsi dari bahasa. Tanpa pembicaraan tidak akan ada konsep diri, oleh karena itu untuk mengetahui siapa dirinya, seseorang harus menjadi anggota komunitas. Merujuk pada pendapat Mead *self* (diri) adalah proses mengkombinasikan “I” dan “Me” adalah kekuatan spontan yang tidak dapat di prediksi. Ini adalah bagian dari diri yang tidak terorganisir. Sementara “Me” adalah gambaran diri yang tampak dalam reaksi orang lain atau dari reaksi orang lain, dalam hal ini konsep “I” adalah anak panti asuhan ketika memandang dirinya sendiri sementara konsep “Me” adalah anggapan orang lain atau gambaran orang lain yang mereka gambarkan dalam memandang Anak Panti asuhan

“Me” tidak pernah dilahirkan, “Me” hanya dapat di bentuk melalui interaksi simbolik yang terus menerus di mulai dari keluarga, teman, masyarakat dan seterusnya. Oleh karena itu seseorang membutuhkan komunitas untuk mendapatkan konsep dirinya. Dalam komunitas “Me”

Kemampuan ini jelas mempengaruhi kehidupan dan memungkinkan terwujudnya pola interaksi

Secara teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Di sini Mead membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku yang tersembunyi. Perilaku tersembunyi adalah proses berfikir yang melibatkan simbol dan arti. Perilaku lahiriah adalah perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh seorang aktor. Sebagian besar tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku tersebut. Perilaku tersembunyi menjadi sasaran perhatian utama teoritis interaksionisme simbolik.

Dalam penelitian ini peneliti lebih mengkaji mengenai perilaku tersembunyi Anak Panti Asuhan, yakni proses berfikir anak Panti asuhan dalam melibatkan simbol-simbol atau atribut-atribut yang di gunakan Anak Panti asuhan dalam pembentukan konsep diri mereka. Perilaku tersembunyi tersebut yang kemudian mempengaruhi konsep diri anak Panti dalam memahami konsep pada diri Anak Panti asuhan, kemudian merefleksikannya ke dalam tindakan dan perilaku sesuai dengan apa yang di konstruksikannya mengenai sesuatu hal seperti kenakalan,kekumuhan, penghargaan diri, beserta kebutuhan-kebutuhan Anak Panti Asuhan seperti orientasi Ketidakmampuan dan ketidaksanggupan.

sedapat mungkin tiap pos kepengurusan di tempati orang yang tepat dan memadai baik dari segi pendidikan dan pengelolaan.

Hal itu juga memberikan keterkaitan secara tegas antara SDM tersebut dengan fungsi fungsi struktur organisasi panti asuhan dengan baik dan kompleks di tiap perkembangan pembentukan pengurusan periode berikutnya yang lebih condong pada kualitas SDM dalam Aspek latar belakang pendidikan dan kinerja selanjutnya mengenai kualitas SDM dalam menagani anak anak terlantar dan yatim piatu dipanti Asuhan Hasanuddin dari bentuk penanganan hingga kualitas penanganannya terhadap anak anak tersebut dalam Panti Asuhan hasanuddin.

Menjadi rujukan pula berhubung penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan tentang kehidupan sosial anak panti sebagai yang pertama, maka tidak ada rekam penelitian lainnya yang bisa dipadukan sebagai pembeda meskipun diatas menyinggung akan sebuah fenomena panti asuhan hasanuddin dari aspek SDMnya. Karena itu, tidak ada penelitian yang relevan yang sudah dilakukan.

perayaan tasyakuran yang diadakan di suatu tempat oleh salah seorang yang di dalamnya mengundang jamaah pengajian ibu-ibu dan anak Yatim,Piatu, terlantar dan fakir ,Miskin

Seorang aktivis pemerdui itu ialah Ibu.Lasni yang saat itu beliau sebagai jamaah pengajian ibu-ibu di pengajian tersebut, Dari pandangan itulah pribadi beliau tergugah/tergerak hati untuk bisa memeperjuangkan nasib para Yatim/Piatu,terlantar,fakir dan miskin yang belum tertampung atau terkordinir dalam satu wadah (Panti Asuhan) yang kebetulan anak-anak tersebut nasibnya seperti itu banyak di lingkungan RT dan RW sekitar, berawal dari itulah beliau berfikir keras untuk bisa dan berinisiatif memeperjuangkan nasib mereka minimal sementara ini bisa meringankan beban biaya pendidikan dan kebutuhan permakanan mereka .

karena atas inisiatif dan ide beliaulah di dapatkan hasil bahwa permasalahan anak- anak memang membutuhkan perhatian yang extra dan kontiyu sesuai dengan permasalahan yang di hadapi anak anak.

Ternyata begitu banyak anak yang putus sekolah terlebih di karenakan di tinggalkan oleh orang tuannya dari berbagai kondisi apapun permasalahan yang di hadapi anak,dari di tinggalkan orang tuannya dalam keadaan meninggal dunia dan dampak dari unsur kekerasan masalah dalam rumah tangga yang di hadapi hingga lalai dalam menjalankan kewajiban dan haknya sebagaimana mestinya orang tua terhadap anaknya, sehingga jangan salah dengan begitu

banyaknya fenomena dan realitas sosial akan kenyataan tersebut mereka alami,

Dari proses pembelajaran tersebutlah dikit demi sedikit dalam waktu sekitar 1 tahun mulailah, niatan beliau sampaikan kepada bapak RT dan RW setempat dengan dukungan para warga dan tokoh sesepuh Agama masyarakat sekitar, beliau pun di dampingi dengan rekannya mendata anak-anak Yatim/Piatu, terlantar, fakir, dan miskin di sekitar masyarakat tersebut, dengan dukungan moril dari semua pihak terkait seperti bapak lurah dan kecamatan setempat, anak Yatim/Piatu fakir dan miskin terdata dan terkumpul pada saat itu 45 anak Yatim, Piatu, fakir, miskin dan terlantar. Biaya hidup dan kehidupan mereka terselamatkan walau saat itu kondisi anak Yatim, Piatu dan fakir miskin itu, masih tinggal bersama kerabat-kerabat saudaranya masing-masing karena pada saat itu masih belum memiliki asrama atau Gedung penampungan dari keadaan seperti itu berlangsung \pm 1 tahun lamanya dengan perjuangan dan kegigihan dengan penuh liku dan duka.

Meskipun pada saat itu masih belum mempunyai lebel yayasan atau Lembaga swadaya masyarakat yang resmi beliau membiasakan rutinan dalam rangka pengajian umum bersama yang di lakukan ada pada di kediamannya tersebut.

Sehingga dari situlah anak-anak tersebut di kondisikan pada setiap bulannya untuk bertatap muka atau berkumpul dalam majlis untuk

mendapatkan motivasi dalam hidup agar dapat berorientasi kedepan yang lebih maju meskipun mereka ada berada dalam kondisi yang di tinggal meninggal dunia oleh kedua orang tuanya, begitu juga dampak dari unsur kekerasan rumah tangga sehingga lalaikan hak dan kewajiban orang tua terhadap anak

Mereka semua yang tergolong kategori perlu mendapat pertolongan dan bimbingan serta motivasi uluran tangan bantuan santunan, yang di kemas dalam bertatap muka atau berkumpul dalam majlis sekaligus memberikan bingkisan ringan berupa alat tulis sekolah, paket sembako dan uang,

Terutama untuk anak-anak Yatim, Piatu, fakir miskin dan yang terlantar pendidikannya, lebih-lebih yang tidak mempunyai sanak, kerabat, saudara lagi atau hidup sebatang kara untuk membiasakan diri dengan penyesuaian diri terhadap lingkungannya yang saat itu hingga berpengaruh secara psikis memberikan kenyamanan terhadap mereka yang selama ini mereka selalu anggap kekurangan dalam hal segi materi, pendidikan dan sebagainya permasalahan yang di hadapi, yang di rasa saat itu cukup sekali membantu pada kebutuhannya.

Dihadapkan dengan kenyataan-kenyataan tersebut, maka terketuk dan tergugah hati untuk memulai bantuan dari semua pihak terkait mulai dari tokoh sesepuh agama RT, RW, lurah dan camat hingga tokoh sesepuh agama untuk meyodorkan dan mengugah batin semuanya segenap struktur pihak tersebut terdorong oleh rasa

tentukan. setiap pengurus menjalankan tugas sesuai dengan apa yang di berikan kepada mereka.

Sedangkan tugas tanggung jawab masing masing pengurus Pantti Asuhan Darul Mushthofa surabaya bedasarkan bagan struktur organisasi diatas adalah:

- a. Pelindung Pantti Asuhan : bertanggung jawab untuk melindungi dan bertanggung jawab atas terselenggaranya keberadaan Pantti Asuhan di lingkungan kelurahan jajar tunggal Wiyung Surabaya
- b. Pengawas Pantti Asuhan bertanggung jawab untuk melihat sistem kinerja pengurus dan fasilitas yang di lakukan selama Pantti Asuhan tersebut terselenggara sesuai akta dengan domisili
- c. Pembina Pantti Asuhan : bertanggung jawab untuk mengawasi dan membina serta mengarahkan kedepan sesuai keberlakuan visi dan misi kepengurusan dan lembaga untuk perkembangan lembaga yayasan
- d. Ketua Pantti Asuhan : bertugas mengawasi keseluruhan jalannya organisasi yayasan serta bertanggung jawab secara penuh akan terselenggaranya pelayanan sosial dalam Pantti Asuhan
- e. Wakil Pantti Asuhan : bertugas mendampingi dan membantu tugas ketua untuk melaksanakan urusan pelayanan Pantti Asuhan, apabila ketua tidak ada wakil di tujuk sebagai utama untuk pertumbuhan lembaga

tercipta kehidupan yang harmonis dan berkeluarga, bermasyarakat dan akhirnya bernegara. Hal ini dilakukan dengan bentuk kegiatan kegiatan:

- a. Memberikan bimbingan kepada anak yang mengalami hambatan perkembangan fungsi sosialnya agar menjadi anak yang dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar
- b. Memberikan pelayanan konsultasi kepada orang tua atau wali anak tersebut agar tercipta keserasian dalam kehidupan keluarga yang menguntungkan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak
- c. Memberikan santunan dan layanan untuk pelayanan pendidikan dan permakanan dalam pengentasan kondisi anak Yatim Piatu terlantar
- d. Memberikan bimbingan ketrampilan dan kesenian agar anak mempunyai minat dan kemampuan untuk mengembangkan bidang tersebut
- e. Didalam lingkungan masyarakat yang sehat pertumbuhan anak merupakan suatu hal yang penting dalam halnya maksud dan tujuan ini guna untuk mendapatkan perhatian yang khusus. Karena kita ketahui bahwa anak merupakan penerus generasi bangsa ini yang mempunyai peranan penting dalam kemajuan dan perkembangan bangsa ini. Namun pada kenyataannya di dalam masyarakat kita masih banyak di temui anak anak yang

mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak.

- f. Hambatan yang sangat berarti dialami oleh semua anak yakni mulai dari anak Yatim, Piatu fakir miskin dan terlantar meliputi kesejahteraan, jasmani rohani, sosial dan ekonomi. Untuk mengatasi masalah masalah sosial yang dialami oleh anak maka pemerintah maupun masyarakat tergerak tergerak dan membentuk suatu lembaga yang berguna dalam menangani serta membantu anak anak yang mengalami hambatan sosial tersebut. Sehingga anak tersebut memperoleh kesempatan yang tepat bagi perkembangan kepribadiannya.
- g. Adapun fungsi dari Panti Asuhan Darul Mushtofa ini adalah untuk mengurangi atau mengatasi permasalahan sosial di masyarakat yang timbul oleh perilaku kondisi anak anak dan faktor orang tua. Selain itu Panti Asuhan Darul Mushtofa ini juga memberikan bimbingan perilaku anak. Selain Panti Asuhan juga memberikan bimbingan motivasi pendidikan dan penyantunan sosial terhadap kondisi anak Yatim, Piatu, fakir dan miskin sehingga dapat hidup mandiri di dalam lingkungan masyarakat
- h. Oleh sebab itu untuk membentuk manusia yang dewasa dan kreatif diperlukan upaya pembinaan sejak dini artinya semenjak usia anak- anak .sehingga dengan demikian di butuhkan suatu lembaga yang sifatnya tetap untuk dapat membantu permasalahan

orang tuanya dalam keadaan meninggal dunia dan di terlantarkan tersebut mempunyai motivasi belajar yang tinggi untuk mengapai sebuah cita cita yang di raih

Hal lainnya yang perlu di perhatikan di dalam prosedur penerimaan anak Panti Asuhan yaitu dengan memperhatikan daya tampung asrama di dalam Panti Asuhan artinya agar penerimaan anak asuh sesuai dengan daya tampung Panti Asuhan sesuai kuota kamar yang di perlukan

Adapun prosedur menjadi penghuni Panti Asuhan Darul Mushthofa ialah :

- a. Putra dan putri
- b. Termasuk anak Yatim/Piatu fakir miskin dan anak yang terlantar
- c. Umur antara 2 tahun hingga 13 tahun
- d. Surat keterangan kelurahan
- e. Tidak menderita cacat fisik dan mental
- f. Surat pernyataan penyerahan diri orang tua
- g. Surat keterangan Kematian\
- h. Surat keterangan RT /RW
- i. Surat pernyataan masuk dan tinggal di Panti Asuhan
- j. Berbadan sehat

Dari kesekian daftar prosedur penghuni inilah yang nantinya harus di lengkapi oleh anak asuh guna untuk keberlangsungan untuk ketertiban administrasi di suatu lembaga sosial.

Setelah Seorang Anak dinyatakan di terima dipanti asuhan ,maka anak tersebut harus mengikuti segala hal tata tertib yang di tetapkan oleh pihak panti dan tata tertib ini sifatnya tegas dan apabila di langgar maka akan mendapatkan sanksi adapun tata tertib sebagai berikut :

- a) Anak Asuh adalah anak yang sehat jasmani dan rohani
- b) Anak Asuh Mendatangi Surat kesanggupan melaksanakan tata tertib panti Asuhan dengan segala konsekuennsinya
- c) Kecuali pada hari hari tertentu anak asuh boleh mendapatkan ijin dari pengasuh
- d) Ketentuan No 3 seperti : Sekolah dan Kegiatan lain baik ekstrakurikuler,kerja kelompok dan lain sebagainya
- e) Anak Asuh tidak di perkenankan pulang kerumah tanpa alasan yang tepat
- f) Anak Asuh di perkenankan pulang kerumah dengan alasan menjenguk orang tua (karena sakit,Punya Hajat dan lain lain) yang telah mendapatkan pertimbangan pengasuh
- g) Ketentuan Nomer 6 maksimal sekali dalam sebulan
- h) Anak Asuh harus melaksanakan setiap tugas yang di berikan pengasuh selama tugas tersenat tidak memberatkan dan bertentangan dengan syariat islam

sampai hingga yang terbesar mulai berusia 20 tahun, jumlahnya di dalam Panti Asuhan Darul Mushthofa itu sendiri memang jelas terdapat 35 anak yang mereka semua tinggal satu atap yang tidak pulang dan di pulangkan secara penuh sedangkan selebihnya adalah anak non Panti Asuhan yang dimaksudkan non Panti Asuhan atau di luar Panti Asuhan disini ialah mereka semua anak asuh tetap pada kategori persyaratan kriteria dan perosedur Panti Asuhan Darul Mushthofa, hanya saja mereka semua tidak tinggal dalam keadaan satu atap bersama dan beraktivitas untuk belajar, bermain dan lain sebagainya.

Karena mereka lebih memilih untuk tinggal dengan orang tuanya dengan dasar kondisi keadaan ekonomi dan Psikologis orang tua sendiri tidak mampu dan tidak mau di tinggal ataupun jauh jauh dengan orang tuanya , juga begitu sebaliknya orang tua yang tidak tega juga berkenan menitipkan atau menaruh buah hatinya di Panti Asuhan alasanya tidak kepingin jauh dengan buah hatinya, atas dasar itulah untuk itu anak lebih memilih lebih tinggal bersamanya meskipun keadaan di tempat tinggalnya kurang cukup untuk memenuhi sehari harinya.

hingga anak yang berada di dalam Panti Asuhan menjadi manusia yang bisa di terima oleh masyarakat artinya mereka di didik hingga jadi seorang sukses dan mampu dalam segala hal

Awal mulanya jati diri status sosial anak ini bermula dari kondisi mereka dimana mereka dilahirkan dan dalam keadaan perekonomian seperti apa mereka di lahirkan. ini menjadikan salah satu faktor penyebab status sosial diri yang di miliki seorang anak, oleh karena itu jika kita berkenan melihat kebelakang sana banyak sekali mereka yang merasa terpinggirkan akan status tersebut. Hal ini akan menjadi sebuah indikasi yang real di kalangan prioritas status sosial anak yang masih labil. Pada dasarnya banyak hal yang melatar belakangi keseharian anak mampu di luar panti ini dengan anak panti yang bernaung di Panti Asuhan.

Peneliti memberikan penjelasan mereka semua terbilang yang sangat aktif dalam hal segi prilaku dan tindakan kehidupan, disisi lain mereka yang sudah bersebrangan gaya kehidupan sehari hari mereka hadapi, maksudnya, mereka yang hidup dalam kondisi mampu artinya dalam segi perekonomian cukup dan mampu untuk segala hal. bagi anak yang mampu yang tinggal di sekitar Panti Asuhan dan mereka yang hidup dalam keadaan yang serba menggantungkan di kondisi Panti Asuhan

Perlu di ketahui pula keadaan lokasi sekitar Panti Asuhan ini menjadikan sebuah sarana aktivitas anak mampu yang berada di daerah sekitar Panti Asuhan banyak bermain dan bergabung di lokasi sekitar halaman panti ini, alasanya karena lokasi dan teman sebaya seusia mereka

sekitar 7 -12 tahun tidak begitu nampak banyak dan mereka anak panti selalu berkumpul dengan teman- teman sepenghunan satu atap untuk tetap bisa bermain dan belajar bersama sama yang selalu tidak pernah bisa terpisahkan.Karena keseharian mereka yang selalu berkumpul bersama sama di saat belajar dan bermain bersama

Di Panti Asuhan ini anak seusia mereka merupakan awal sebuah dunia yang ceria dan menyenangkan mulai dari berinteraksi secara kelompok dengan teman sebayanya.

Akan tetapi awal sebuah dunia yang ceria itu berbalik di panti mereka yang mempunyai kecenderungan psikologis dengan rasa minder saat teman sebayanya yang mampu di sekitar Panti Asuhan ini di saat bermain satu dengan yang lain

Menariknya semuanya memang asyik bermain akan tetapi disini anak lebih banyak mehabiskan aktifitas dengan bermain secara berkelompok dengan teman kelompoknya sendirinya, tidak hanya itu saja ketika anak mampu yang berada di sekitar panti juga demikian mereka yang saat itu bermain di Panti Asuhan selalu membawa sesuatu mainannya misalkan seperti robot robotan, hanphone dan lain sebagainya,itu selalu menimbulkan reaksi interaksi kecenderungan persaingan untuk kepemilikan yang sifatnya tidak tampak antar anak panti dengan anak mampu yang bermain di panti tersebut, yang layaknya seorang anak usia 10 hingga 12 tahun mereka semua bermain dengan rasa

kecemburuan sosial, bagi anak panti bersama anak mampu yang bermain di lokasi panti tersebut.

Tidak hanya cukup cemburu begitu saja anak panti juga banyak di olok olok hingga sampai mereka bertengkar dengan teman mereka, itu pun sudah pernah di lakukannya dalam lokasi halaman Panti Asuhan ini memang lokasi Panti Asuhannya berdempetkan dengan rumah warga mereka anak Panti Asuhan yang hidup dibawah taraf kemiskinan. Hal itu disebabkan karena faktor kemiskinan dan status keadaan anak dan keluarganya, tak heran jika mereka hingga di lerai pertengkarannya dengan warga sekitar.

Sungguh memang tragis mendengarnya apalagi ketika melihat keseharian mereka, dalam hal berinteraksi di lingkungannya kalau perbedaan status sosial di biarkan dalam berlarut larut. Dari adanya sumber data tersebutlah yang informan berikan kepada penulis menjadikan lebih mudah untuk menganalisis data yang di peroleh.

Dari informan yang memberikan ringkasan yang jelas dalam adanya kecenderungan Pola Interaksi sosial Anak Panti Asuhan terhadap lingkungan Masyarakat sekitarnya adalah suatu data yang valid yang penulis peroleh tentang fakta dan realitasnya tersebut yang berada di desa Gogor V No 29 Panti Asuhan Darul Musthofa Surabaya ini.

Dari informan tersebut ialah adi susanto sebagai anak Yatim usia 11 tahun berasal dari lamongan ,Dani saputra anak Piatu usia 10 tahun ,Ustadz Rozin sebagai informan salah satu pengurus harian Panti Asuhan Darul

Mushthofa Surabaya dari beberapa informan yang di peroleh dapat penulis simpulkan bahwa adanya,perbedaan status sosial anak Panti Asuhan dengan teman sebayanya dalam kategori mampu tersebut sudah berjalan hingga cukup lama.Yang di lakukan oleh anak anak hingga keseringan mereka sampai berkelahi dengan anak mampu warga yang tinggal di sekitar Panti Asuhan Darul Mushthofa tersebut.

1. Pola Interaksi Sosial Anak Panti Asuhan Darrul Mushthofa Surabaya dengan Lingkungan Sekitar

Bagi seorang anak asuh yang bertempat tinggal di Panti Asuhan ini memberikan penegasan akan sebuah sebab adanya mereka berasal yang hidup dalam kondisi kurang mampu sebuah faktor perekonomian dan keadaan orang tua yang di hadapi oleh semua anak dari kehidupannya masing masing anak.

Bermula dari mereka yang ditinggalkan orang tua dalam keadaan Yatim, Piatu, fakir, miskin hingga sampai terlantar. Mereka datang ke Panti Asuhan bermula karena kondisi mereka yang terhimpit kesusahan dan kekurangan, faktor ekonomi yang mereka hadapi, sekali ada yang mereka datang sendiri ke Panti Asuhan mengantarkan anaknya sambil menangis untuk dititipkan dan ada pula yang diberikan karena kondisi keluarganya yang sangat kekurangan tanpa dibantu seorang kepala rumah tangga yang mencari nafkah karena sang ayah meninggal dunia dan ada pula seorang ayah yang tidak bertanggung jawab atas kewajibannya terhadap anaknya.

Sejak itulah ibunya bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya yang serba kekurangan, sedangkan seorang anak kandungnya dititipkan dan di berikan kepada Panti Asuhan, lagi pula kalau kita melihat pada kondisi mereka yang tinggal di Panti Asuhan yang berjumlah 35 anak asuh ini banyak sekali anak-anak asuh di Panti Asuhan ini mempunyai sebuah cerita kehidupan yang pernah mereka alami saat mereka sebelum di Panti Asuhan Darul Mushthofa ini yang begitu memprihatinkan dan membutuhkan bantuan kita. Lain dengan halnya mereka anak-anak mampu yang berada di sekitar Panti Asuhan. Mereka selalu serba kecukupan dengan faktor ekonomi yang cukup dan mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Di halaman sekitar Panti Asuhan ini setiap hari setelah ba'da ashar pukul 16.00 WIB sore selesai ngaji alquran selalu di jadikan tempat bermain dengan anak-anak sekitar Panti Asuhan, para anak-anak sekitar panti itu berdatangan dari rumahnya ke Panti Asuhan, bermain bersama anak-anak karena fasilitas yang dimiliki Panti Asuhan terbatas hanyalah bola bekel, karambol dan dakon, dan halaman yang cukup luas yang di ramaikan anak panti usia 7 hingga 12 tahun khususnya.

Lama kelamaan kemudian timbulah sebuah kecendrungan perbedaan status sosial dari adanya anak luar panti yang ke setiap harinya mengunjungi bersama temannya membawa mainannya yang sifatnya otomatis dan serba modern hingga anak panti ingin menginginkan sesuatu tersebut diperolehnya.

Di perjalanannya mereka juga harus selalu taat dan mentaati segala peraturan yang ada di Panti Asuhan ini. Namun sikap anak panti yang pemikirannya pendek mengakibatkan anak Panti Asuhan tersebut di anggap sebagian anak mampu yang mempunyai mental lemah dan rasa minder yang tinggi dengan teman temanya tersebut, meskipun demikian bagi mereka menjadi satu hal menjadi gaya hidup mereka yang serba cukup dalam kategori pemenuhan di Panti Asuhan. Mereka yang berangkat sekolah bersama sama di berikan uang saku oleh pengasuh di tiap anak untuk anak SD mendapatkan uang saku Rp 2000. Dan untuk anak smp uang sakunya Rp 5000 terbilang itu sudah mengucapkan terima kasih mereka yang di setiap harinya di berikan uang saku tersebut, berbeda dengan teman sebayanya yang mampu mereka terbilang keadaan ekonomi keluarganya yang mampu yang di tiap berangkat sekolahnya di bekali makanan dan di berikan uang saku hingga Rp.4000, ini dari segi hal tersebut hal perbedaan anak panti dengan anak mampu yang berada di sekitar Panti Asuhan ini sangatlah jauh sekali berbeda.

Anak panti mereka yang serba bisa menerima dengan kondisi mereka yang di bina di didik dan di beri penghidupan di Panti Asuhan, mereka lebih untuk selalu bersyukur atas segala semua yang telah di berikan kepada panti untuk mereka hingga sampai saat ini mereka bisa merasakan tetap untuk bersekolah dan di beri pendidikan agama yang cukup. Berbeda dengan temannya meskipun anak anak tersebut sekolah di tempat yang sama yakni di MI Baiturrahman.

Anak anak mampu sebayanya yang tinggal di daerah sekitar Panti Asuhan tersebut masih sajalah di antarkan orang tua dan masih bermanja, perlu di ketahui pula lokasinya memanglah cukup jauh antar lokasi Panti Asuhan di daerah gogor dengan lokasi tempat mereka menuntut ilmu di sekolah sekitar 1 km.

Anak panti yang hanya bersama sama berjalan kaki berangkat menuju sekolah ini tak kenal lelah mereka pun berangkat dengan senang hati,karena mereka yang berstatus anak panti tersebut. Di saat di dalam panti mereka sudah di bekali, diarahkan, dijadwalkan dan di didik oleh para pengasuh untuk lebih mandiri serta disiplin waktu meskipun Panti Asuhan ini menjadi sarana pengganti kedua kasih sayang orang tua di setiap waktunya, mulai dari anak bangun tidur setelah itu sholat subuh berjamaah hingga sampai tidur malam lagi menjalankan aktivitas di Panti Asuhan ini.

Bagi seorang anak mampu pun dirasa cukup sulit dan susah menjalankan status mereka meskipun mampu mereka yang hanya mengandalkan seorang orang tua dengan kasih sayang yang penuh.Anggapan dari didin sebagai anak mampu di sekitar Panti Asuhan Darul Mushtofa ini.Didin, 12 tahun, sekolah MI kelas 6 anak mampu di sekitar Panti Asuhan, orang tua lengkap.

“ aku sumpomo nang Panti Asuhan dewe aku gak gelem mas, ndelok gak enak kegiatane akeh gak isok metu metu nang njob dolen karo koncoku lakan ,sangune mek titik sisan,gak enak gak koyok nang umah isok jaluk kapan kapan nang papa ku lah.”

Untuk mengawali penulis akan membahas status sosial seorang anak khususnya di Panti Asuhan terlebih dahulu, status anak Panti Asuhan mempunyai kecenderungan psikologis yang lemah sebagaimana mestinya, selain itu Panti Asuhan di sini membagi dan menggolongkan kelas status anak yang di peroleh anak tersebut yang di sini di bagi menjadi empat kriteria pelayanan dengan cara memberikan pelayanan yang sangat khusus dalam hal pemeliharaan baik secara fisik, mental maupun sosial.

Namun secara lebih lanjut, kondisi mental dan status anak Panti Asuhan menjadi perhatian yang khusus guna untuk perkembangan dan pertumbuhan seorang anak yang berada dalam Panti Asuhan.

Dan perlu di ketahui pula bahwasanya pada anak Panti Asuhan ini mempunyai empat kategori kelas yang mendasar itu dalam status anak diantaranya kategori tersebut adalah :

- 1) Anak Yatim adalah seorang anak yang telah di tinggal meninggal dunia oleh ayahnya.
- 2) Sedangkan Anak Piatu ialah Seorang anak yang telah di tinggal meninggal dunia oleh ibunya.
- 3) Anak Fakir Miskin merupakan anak yang ada dalam keadaan kondisi sehari hari sangat sulit untuk memenuhi kebutuhannya dalam hidup.

- 4) Sementara Anak di Yatimkan dan di Piatukan sebagai seorang anak yang telah di tinggalkan dari salah satu kedua orang tua atas adanya unsur kesengajaan yang mengakibatkan anak menjadi terlantar sehingga butuh akan sebuah perhatian yang sangat cukup.

Disamping itu perlu di ketahui pula bahwa kriteria status anak disini khususnya hanya pada status anak yatim piatu, yatim dan piatu lain dari itu bukan, serta yang tergolong di atas apabila seorang anak tersebut ada pada masa usia mulai dari lahir dalam keadaan yatim maupun Piatu hingga akhir baliqh anak tersebut bisa di katakan anak yatim, piatu atau yatim piatu tersebut, dan jika seorang anak yatim, piatu ataupun yatim piatu tersebut sudah melewati masa akhir baliqh dengan status sosial tersebut usia mereka sudah menjadi kategori anak fakir miskin.

Oleh karenanya semua status anak di atas memiliki batasan persyaratan tertentu yakni seorang anak tersebut dalam keadaan lepas dari pihak pola pengasuhan sanak keluarga ataupun kerabat saudarannya, dan batasan usia anak baik laki maupun perempuan pada usia 2 tahun hingga 13 tahun yang mana kesemua itu ada dalam kondisi keadaan perekonomian kurang mampu. Dari itulah memang disadari dari kehidupan ini keberadaan status seorang anak ini kalau di bicarakan bisa mempengaruhi kecenderungan secara biologis.

untuk urusan keseharian dalam halnya tugas kebersihan, belajar dan bermain yang mereka lakukan di kesetiap harinya.

Karena di rasa kebersihan ini sangatlah penting juga di kalangan lingkungan panti ini, untuk menumbuhkan anak mempunyai sikap saling bekerja sama guna untuk menjaga kebersihan tersebut dalam kesehariannya di panti ini di prioritas, utamakanlah keseharian mereka yang harus saling menjaga kebersihan, di samping itu waktu sisa yang berikutnya ialah kebanyakan keseharian anak yang ada pada waktu bermain dan belajar bersama teman teman sebayanya khususnya anak usia 9 tahun hingga 12 tahun di lingkungan sekitarnya panti dan di daerah Panti Asuhan.

Masalahnya mereka ada kondisi yang senasib bersama satu atap inilah di Panti Asuhan dalam kesehariannya, jadi mereka yang hidup dengan segala serba apa adanya dan yang bukan adanya apa apa akan segala kebutuhannya.

Selain itu dimana mereka juga yang hanya menggantungkan dan mengandalkan lembaga Panti Asuhan serta para donatur akan kebutuhannya.

Sehingga dapat di simpulkan mengenai kondisi keseharian mereka yang serba apa adanya, oleh sebab itu mereka memperoleh identitas menjadi untuk bisa hidup yang serba ada mulai dari cara berpakaian sampai cara bertindak, berikut inilah jadwal kegiatan

Darul Mushthofa ini, diantara didukung dari faktor kondisi keadaan ekonomi status anak mampu seperti:

- a. Adanya keberadaan sosok kedua orang tua
- b. Dalam kondisi ekonomi keluarga yang memang benar – benar mampu
- c. Kondisi anak yang serba mampu akan hal sesuatunya mulai dari cara berpakaian, makan bermain yang serba ada dan menyenangkan yang di miliknya, yang jelas seperti itu.

Dari pernyataan faktor diatas itulah kondisi status sosial anak mampu di sekitar Panti Asuhan terbentuk, inilah yang menjadikan sebuah kondisi hal akan status anak mampu terutama di kalangan sekitar Panti Asuhan nampak di faktanya tersebut, semua ini memberikan penjelasan akan kejelasan identitas status anak mampu di sekitar Panti Asuhan tersebut memanglah benar mampu adanya dengan kesehariannya.

Mulai dari sebuah tingkat kedudukan kelas sosial yang menurut penelitian penulis, kedudukan status kelas sosial anak mampu di sekitar kalangan Panti Asuhan Darul Mushthofa ini yang mayoritasnya adalah kondisi anak yang mampu, artinya mereka semua anak mampu dengan kondisi keluarga yang ekonomi sedang dan menengah keatas. Konsentrasi tersebut khususnya ada pada anak yang berusia 7 tahun hingga 12 tahun di lingkungan sekitar panti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Basrowi, Muhammad, Soenyono. *Teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: V de Press, 2004
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2003
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Jurnal pemberdayaan Komunitas Ilmu Kesejahteraan social Vol.3.Diakses 6 Januari 2012 pukul 08.17 wib
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Kuper, Adam. *Pokok dan Tokoh Antropologi, Mashab Inggris Modern*. Jakarta: PT. Bhratara Niaga Media, 1996.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Semarang: Nusa Indah, 2001.
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosia Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mantra, Ida Bagus. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM, 2003.
- Moleong Lexi. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2006.
- Nazsir, Nasrullah. *Teori-teori Sosiologi*. Widya Padjadjaran, 2008.
- Narwoko,j.D.dkk.2004.Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Penanda Media
- Purwanto. *Sosiologi untuk Pemula*. Yogyakarta: Media Wacana, 2007.
- Pedoman Depsos RI,1Buku Petunjuk teknisi Pelaksanaan,Penyantunan dan pengentasan Anak melalui Panti Asuhan.h 2 Jakarta 1986.
- Poloma M. Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Ritzer, George. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.

- Syam, Nur. *Bukan Dunia Berbeda*. Surabaya: Pustaka Eureka, 2005.
- Sztompka, Pior. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1982.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1993.
- Suyati ,Sri.perilaku keorganisasian .Jakarta : Pustaka Jaya, 1995.
- Yusuf, Ali Munawar. *Ensiklopedi Mini Sosiologi*. Bandung: Buahbantu, 2004.

LAMPIRAN-LAMPIRAN